

EDUKASI PERAN SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING TERHADAP ANAK SDN 4 ABIANSEMAL

I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini¹, Ni Nyoman Ari Indra Dewi², Putu Andyka Putra Gotama³

^{1,2,3}Universitas Dhyana Pura

Email: gungsinta@undhirabali.ac.id¹, ariindradewi@undhirabali.ac.id²,
andykaputragotama@undhirabali.ac.id³

Abstrak: Bullying merupakan salah satu “masalah sensitive” yang berpengaruh pada perkembangan anak/siswa. Menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) pengertian Bullying adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi, ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. Upaya pencegahan bullying di sekolah dasar harus dimulai dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Penting untuk memahami bahwa bullying bukan hanya masalah antara pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan dinamika sosial yang lebih luas di lingkungan sekolah. Salah satu strategi kunci adalah menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mempromosikan kebaikan, empati, dan rasa hormat antar siswa. Kegiatan seperti proyek kolaboratif antar kelas, program mentoring antar teman sebaya, dan inisiatif “teman baik” dapat membantu membangun ikatan sosial yang positif dan mengurangi isolasi sosial yang sering kali menjadi akar dari perilaku bullying. Pendidikan emosional dan sosial juga harus menjadi komponen integral dari kurikulum sekolah dasar. Mengajarkan anak-anak keterampilan seperti manajemen emosi, resolusi konflik, dan komunikasi asertif dapat memberi mereka alat yang diperlukan untuk mengatasi situasi bullying dan mencegah eskalasi konflik.

Kata Kunci: Edukasi, Bullying dan Nilai Karakter

Abstract: Bullying is a “sensitive problem” that affects the development of children/students. According to Komnas HAM (Human Rights), the definition of bullying is a form of long-term physical and psychological violence committed by a person or group of people against someone who is unable to defend themselves in a situation, there is a desire to hurt or frighten someone or make someone depressed, traumatized or depressed and helpless. Efforts to prevent bullying in elementary schools must start with a holistic and sustainable approach. It is important to understand that bullying is not only a problem between the perpetrator and the victim, but also involves broader social dynamics in the school environment. One key strategy is to create a positive and inclusive school culture. This can be done through programs that promote kindness, empathy, and respect between students. Activities such as collaborative projects between classes, peer mentoring programs, and “best friend” initiatives can help build positive social bonds and reduce the social isolation that is often at the root of bullying behavior. Emotional and social education should also be an integral component of the

elementary school curriculum. Teaching children skills such as emotional management, conflict resolution, and assertive communication can give them the tools necessary to deal with bullying situations and prevent conflict escalation.

Keywords: *Education, Bullying and Character Values.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya. Namun pada kenyataannya sekolah menjadi tempat dari kebanyakan kasus bullying yang sedang marak terjadi di Indonesia. Kekerasan yang sering kita dengar di lingkungan sekolah yang sering disebut dengan bullying merupakan semacam kejahatan yang sudah mengakar dalam kehidupan manusia. Bullying sering terjadi di sekitar kita baik di lingkungan rumah, sekolah maupun pekerjaan. Namun pada dewasa ini, bullying lebih sering kita jumpai di bangku pendidikan.

Bullying merupakan salah satu “masalah sensitive” yang berpengaruh pada perkembangan anak/siswa. Menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) pengertian Bullying adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi, ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Dampak yang ditimbulkan dari bullying ini, adalah membuat suatu trauma atau depresi yang mendalam terhadap siswa/siswi sehingga dapat membunuh karakter dari anak didik tersebut. Selain itu minat untuk menuntut ilmu ke sekolah menjadi berkurang yang disebabkan tekanan-tekanan yang dibuat oleh lingkungan sekitar sekolah yang memojokkan anak tersebut. Rasa kurang percaya diri, cemas, kesepian, merana, malu, tertekan, stress, depresi, merasa terancam atau bahkan melakukan “*selfinjury*” yakni melukai diri sendiri atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

Sekolah merupakan lingkungan utama di mana anak-anak berinteraksi sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Sekolah sebagai tempat menempuh ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter generasi bangsa. Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu sekolah dasar di Desa Abiansemal Kabupaten Badung mengalami permasalahan bullying yang

dilakukan oleh siswanya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan banyaknya siswa yang melawan guru, tidak merespon ucapan guru, bullying dengan sesama siswa hingga terjadi kekerasan verbal bahkan fisik yang menyebabkan trauma dan ketakutan pada siswa lainnya. Permasalahan ini banyak dilakukan oleh siswa kelas tinggi yaitu kelas V dan VI.

SD No. 4 Abiansemal beralamat di Br. Pande, Abiansemal. Secara administrasi Sekolah Dasar No. 4 Abiansemal beralamat di Jln. Pendet/Jln Raya Abiansemal, Banjar Pande, Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Sekolah Dasar Negeri 4 Abiansemal memiliki 10 orang guru dan 4 tenaga kependidikan. Jumlah data siswa di SD Negeri 4 Abiansemal sebanyak 132 orang siswa.

Sekolah merupakan lingkungan utama di mana anak-anak berinteraksi sosial. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Banyak sekolah belum memiliki program pencegahan bullying yang efektif. Terkadang, kasus bullying diabaikan atau dianggap sebagai kenakalan anak biasa, padahal memerlukan penanganan serius.

Selain mengajarkan mata pelajaran akademis, sekolah juga bertanggung jawab untuk mendidik karakter dan keterampilan sosial siswa. Ini termasuk mengajarkan empati, toleransi, dan cara menyelesaikan konflik secara damai. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan figur otoritas. Ini menjadikan sekolah sebagai tempat utama di mana perilaku sosial terbentuk dan berkembang. Sekolah memegang peranan yang penting sebagai wadah bagi perkembangan anak didiknya. Dalam gerakan mengurangi aksi bullying, sekolah harus bertindak responsive, aktif dan sigap dalam menghadapi masalah bullying. Responsive berarti sekolah harus dapat memberikan respon yang baik terhadap anak didiknya, sekolah harus menumbuhkan kepercayaan bagi setiap anak didiknya bahwa sekolah akan membantu mereka yang mengalami tindakan bullying. Aktif, sekolah harus melakukan suatu tindakan bagi setiap permasalahan yang dihadapi anak didiknya. Bukan hanya meleraikan atau memberi teguran bagi anak didik yang bertengkar karena saling ejek, tapi sekolah harus dapat mendalami permasalahan yang menimbulkan pertengkaran tersebut. Sigap berarti bertindak cepat, tepat, dan efektif, baik dalam artian menganalisis, mengenali ataupun mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan akan suatu masalah tanpa menunggu masalah tersebut muncul atau membiarkan masalah kecil menjadi semakin besar. Akan tetapi hingga saat ini masih belum terlihat jelas program yang dilakukan pihak sekolah untuk mengurangi tindak bullying di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu PLT. Kepala SD N 4 Abiansemal Ibu Sayu Ketut Astiti, S.Pd., ditemukan banyaknya siswa yang melawan guru, tidak merespon ucapan guru, *bullying* dengan sesama siswa hingga terjadi kekerasan verbal bahkan fisik yang menyebabkan trauma dan ketakutan pada siswa lainnya. Permasalahan ini banyak dilakukan oleh siswa kelas tinggi yaitu kelas V dan VI. Secara administratif juga diakui oleh Ibu Sayu Ketut Astiti, S.Pd. bahwa perlu adanya supervise kurikulum terkait dengan kasus-kasus yang pernah terjadi khususnya di SD N 4 Abiansemal dengan pengembangan kurikulum mengingat penting karena anak-anak di tingkat dasar memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah “PKM Edukasi Peran Sekolah dalam Pencegahan Bullying Terhadap Anak S D N 4 Abiansemal”.

KAJIAN TEORI

Bullying

A. Pengertian Bullying

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadikan bullying bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan.

Menurut Novan, bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang terjadi secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatannya dengan tujuan menyakiti targetnya secara mental atau secara fisik. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying dan target bisa bersifat nyata maupun perasaan. Contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin) dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan yaitu perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Bullying dapat juga dikatakan suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan dan kepuasan tertentu.

M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo (2012) menyatakan bullying (arti harfiahnya: penindasan) adalah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang terjadi secara berulang-ulang dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan yang bertujuan untuk menyakiti

seseorang secara fisik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja untuk menyakiti seseorang.

B. Jenis-jenis Bullying

1. Bullying secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi Langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
2. Bullying secara fisik, yang termasuk jenis ini adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain.
3. Bullying secara rasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Bullying secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan Bahasa tubuh yang kasar.
4. Bullying elektronik, merupakan bentuk dari perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyoroti korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Bullying jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

sedangkan menurut Windy (2022) bentuk-bentuk bullying dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bullying fisik, meliputi tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan.
2. Bullying verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
3. Bullying psikologis, merupakan jenis bullying paling bahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan dan mencibir.

C. Faktor Penyebab Perilaku Bullying

Banyak sekali faktor penyebab mengapa seseorang berbuat bullying. Pada umumnya orang melakukan bullying karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan perilaku bullying, yaitu:

1. Faktor keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti sindiran tajam akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

2. Faktor sekolah

Dalam hal ini kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying menjadikan siswa yang menjadi pelaku bullying semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Selain itu, bullying dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

3. Media massa

Pada umumnya anak selalu meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, seperti gerakannya dan kata-katanya. Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi perilaku bullying yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

4. Faktor budaya

Faktor kriminal budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrisme. Hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan, dan kasar.

5. Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut (Ibid, 2013).

Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2013) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana

yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.* Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut Thomas Lickona (2013), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona (2013) menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*)

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona (2013), yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakterlainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi.

Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional.

Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:

1. *Responsibility* (tanggung jawab);
2. *Respect* (rasa hormat);
3. *Fairness* (keadilan);
4. *Courage* (keberanian);
5. *Honesty* (belas kasih);
6. *Citizenship* (kewarganegaraan);
7. *Self-discipline* (disiplin diri);
8. *Caring* (peduli),

9. *Perseverance* (ketekunan)

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

No	Nilai	Deskripsi
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya

No	Nilai	Deskripsi
		untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada hal jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Tatanan sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan *good character* pada semua aspek kehidupan. Karena itu, pendidikan karakter merupakan kunci keberhasilan individu dalam kehidupan sosialnya. Karakter yang baik ini dapat dikembangkan melalui model pendidikan yang tepat. Secara definitif dapat dikatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu wahana utama untuk pengembangan karakter tersebut

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 10 guru dan 45 orang siswa, terdiri dari 22 orang kelas V dan 23 orang kelas VI. Metode pelaksanaan kegiatan dalam memberikan solusi permasalahan dilakukan dengan 5 (lima) tahapan pada 2 bidang permasalahan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan.

Pada tahap ini, tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin dalam melakukan kegiatan PKM.

b. Tahap pengumpulan data awal.

Pada tahap ini, tim PKM melakukan survei awal untuk mengukur tingkat bullying, kesehatan mental dan prestasi belajar siswa di SD Negeri 4 Abiansema. Tim PKM juga melakukan observasi, wawancara, dan focus group discussion (FGD) dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang fenomena, dampak dan faktor bullying di sekolah. Pada tahap ini, tim PKM melakukan survei awal untuk mengukur tingkat bullying, kesehatan mental dan prestasi belajar siswa di SD Negeri 4 Abiansema. Tim PKM juga melakukan observasi, wawancara, dan focus group discussion (FGD) dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang fenomena, dampak dan faktor bullying di sekolah.

c. Tahap Pelaksanaan Program

1. Bidang Pendidikan

Pencegahan Bullying & Pendidikan Karakter siswa

- a. Sosialisasi dan supervisi tentang *bullying* kepada kepala sekolah terkait dengan kebijakan anti-*bullying* pada kurikulum di SD Negeri 4 Abiansema
- b. Pelatihan dan supervisi bagi guru tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di kelas.
- c. Konseling dan bimbingan bagi korban, pelaku, dan saksi *bullying*
- d. Sosialisasi dan Pelatihan pendidikan karakter juga keterampilan sosial bagi siswa;

2. Bidang Sosial

- a. Pendampingan dan bimbingan terkait pembentukan dan pemberdayaan kelompok anti-*bullying* di sekolah, kerjasama dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah.
- b. Tahap Pengembangan Program

Pada tahap ini tim PKM melakukan implementasi program pencegahan dan penanganan *bullying* di SD Negeri 4 Abiansemal, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Program ini dilaksanakan selama satu semester, dengan frekuensi dan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu masing-masing komponen. Tim PKM juga melakukan monitoring dan evaluasi proses implementasi program, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan *Focus Group Discission (FGD)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Nilai *Pretest* Pada Guru Pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansemal

Berdasarkan rekapitulasi penyebaran angket, didapatkan hasil *pretest* pada guru yang mengikuti pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansemal didapatkan nilai minimum yang didapatkan adalah 80, nilai maksimum sebesar 87, rata-rata nilai sebesar 83,80 dan standar deviasi sebesar 2,348. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, secara spesifik ditampilkan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* sebagai berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Guru

No	Perhitungan Interval	Interval	f	Kategori
1	$X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$X \geq 87,99$	0	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SD_i > X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$87,99 > X \geq 66,00$	10	Baik
3	$M_i - 0,6 SD_i > X \geq M_i + 0,6 SD_i$	$66,00 > X \geq 44,00$	0	Cukup
4	$M_i - 1,8 SD_i > X \geq M_i - 0,6 SD_i$	$44,00 > X \geq 22,00$	0	Kurang
5	$X < M_i - 1,8 SD_i$	$X < 22,00$	0	Sangat Kurang

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa 10 peserta pelatihan memperoleh nilai pretest dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan, guru sebagai peserta sudah memiliki pengetahuan awal tentang perundungan dan bullying. Akan tetapi jenis-jenis dan cara untuk menghindari pelaksanaan perundungan dan bullying masih rendah.

Deskripsi Nilai *Posttest* Pada Guru Pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansemal

Berdasarkan rekapitulasi penyebaran angket, didapatkan hasil *posttest* pada guru yang mengikuti pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying di SDN 4 Abiansemal didapatkan nilai minimum yang didapatkan adalah 90, nilai maksimum sebesar 97, rata-rata nilai sebesar 93,70 dan standar deviasi sebesar 2,669. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, secara spesifik ditampilkan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* sebagai berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Nilai *Prosttest* Guru

No	Perhitungan Interval	Interval	f	Kategori
1	$X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$X \geq 87,99$	10	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SD_i > X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$87,99 > X \geq 66,00$	0	Baik
3	$M_i - 0,6 SD_i > X \geq M_i + 0,6 SD_i$	$66,00 > X \geq 44,00$	0	Cukup
4	$M_i - 1,8 SD_i > X \geq M_i - 0,6 SD_i$	$44,00 > X \geq 22,00$	0	Kurang
5	$X < M_i - 1,8 SD_i$	$X < 22,00$	0	Sangat Kurang

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa 10 peserta pelatihan memperoleh nilai pretest dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan, guru sebagai peserta sudah mampu menerima pelatihan dan juga sosialisasi terhadap bahaya perundungan dan bullying yang terjadi disekolah.

Deskripsi Nilai *Pretest* Pada Siswa Pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansemal

Berdasarkan rekapitulasi penyebaran angket, didapatkan hasil *pretest* pada siswa kelas 4 dan 5 yang mengikuti pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah

dan menangani bullying di SDN 4 Abiansema didapatkan nilai minimum yang didapatkan adalah 60, nilai maksimum sebesar 85, rata-rata nilai sebesar 76,70 dan standar deviasi sebesar 5,481. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, secara spesifik ditampilkan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Siswa

No	Perhitungan Interval	Interval	f	Kategori
1	$X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$X \geq 87,99$	0	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SD_i > X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$87,99 > X \geq 66,00$	23	Baik
3	$M_i - 0,6 SD_i > X \geq M_i + 0,6 SD_i$	$66,00 > X \geq 44,00$	0	Cukup
4	$M_i - 1,8 SD_i > X \geq M_i - 0,6 SD_i$	$44,00 > X \geq 22,00$	0	Kurang
5	$X < M_i - 1,8 SD_i$	$X < 22,00$	0	Sangat Kurang

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa 23 peserta pelatihan memperoleh nilai *pretest* dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan, siswa sebagai peserta sudah memiliki pengetahuan awal tentang nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru. Pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka direalisasikan dalam profil pelajar Pancasila.

Deskripsi Nilai *Posttest* Pada Siswa Pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansema

Berdasarkan rekapitulasi penyebaran angket, didapatkan hasil *posttest* pada siswa kelas 4 dan 5 yang mengikuti pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying di SDN 4 Abiansema didapatkan nilai minimum yang didapatkan adalah 70, nilai maksimum sebesar 100, rata-rata nilai sebesar 86,96 dan standar deviasi sebesar 7,029. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, secara spesifik ditampilkan tabel distribusi frekuensi nilai *pretest* sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Siswa

No	Perhitungan Interval	Interval	f	Kategori
1	$X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$X \geq 87,99$	17	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SD_i > X \geq M_i + 1,8 SD_i$	$87,99 > X \geq 66,00$	6	Baik
3	$M_i - 0,6 SD_i > X \geq M_i + 0,6 SD_i$	$66,00 > X \geq 44,00$	0	Cukup
4	$M_i - 1,8 SD_i > X \geq M_i - 0,6 SD_i$	$44,00 > X \geq 22,00$	0	Kurang
5	$X < M_i - 1,8 SD_i$	$X < 22,00$	0	Sangat Kurang

Tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa 6 siswa ada pada kategori baik dan 17 orang siswa yang ada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada siswa. Siswa lebih jelas memahami nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan landasan dalam bersikap. Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pendidikan anti korupsi dan penguatan numerasi serta memberikan penghargaan dan sanksi kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan memberikan sanksi kepada siswa yang terlibat dalam bullying

Pengujian Perbedaan Pemahaman Pada Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Sosialisasi Pendidikan Karakter di SDN 4 Abiansemal

Pada tahapan ini dilakukan penyebaran angket pretest dan posttest, lalu hasilnya direkapitulasi. Hasil rekapitulasi dianalisis terlebih dahulu dengan uji prasyarat lalu diuji dengan Uji-t. Adapun hasilnya sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat Analisis
 - a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* sosialisasi nilai-nilai karakter untuk mencegah bullying pada siswa SD N 4 Abiansemal.

Tabel 4.5. Hasil SPSS Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Nilai	Pretest_Siswa	.248	23	.009	.877	23	.109
	posttest_siswa	.320	23	.008	.828	23	.101
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai Sig sebesar 0,109 dan 0,101. Nilai perhitungan dengan aplikasi spss ini menunjukkan lebih dari 0,05. Jadi, nilai *pretest* dan *posttest* sosialisasi pendidikan karakter dan keterampilan sosial pada siswa SD N 4 Abiansema berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian antar kelompok baik nilai *pretest* dan *posttest* dilaksanakan melalui aplikasi SPSS. Berikut disajikan hasil pengujian homogenitas.

Tabel 4.6. Hasil SPSS Uji Normalitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.462	1	44	.124

Kolom *Sig* pada tabel di atas memiliki nilai taraf signifikansi 0,124. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > \alpha$), sehingga kedua kelompok data yang akan dianalisis berasal dari kelompok yang memiliki varian yang homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji-t berpasangan (dependet) dilaksanakan untuk mengetahui perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti sosialisasi dan pembekalan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial. Uji ini dilaksanakan dengan aplikasi SPSS. Berikut disajikan hasil analisis dengan SPSS.

Tabel 4.7. Hasil SPSS Uji-t

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2.462	.124	5.521	44	.000	-10.261	1.859	-14.007	-6.515
Nilai Equal variances not assumed			5.521	41.532	.000	-10.261	1.859	-14.013	-6.509

Berdasarkan tabel di atas, signifikansi hasil uji-t *dependent* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial. Hasil ini juga sesuai dengan uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,521 > 3,768$ yang berarti terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial.

Pengujian Perbedaan Pemahaman Pada Guru Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* di SDN 4 Abiansemal

Pada tahapan ini dilakukan penyebaran angket *pretest* dan *posttest*, lalu hasilnya direkapitulasi. Hasil rekapitulasi dianalisis terlebih dahulu dengan uji prasyarat lalu diuji dengan Uji-t. Adapun hasilnya sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilaksanakan terhadap nilai *pretest* dan *posttest* pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying pada guru SD N 4 Abiansemal.

Tabel 4.8. Hasil SPSS Uji Normalitas

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest_guru	.295	10	.084	.833	10	.096
	posttest_guru	.287	10	.079	.805	10	.087

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji tersebut, nilai Sig sebesar 0,096 dan 0,087. Nilai perhitungan dengan aplikasi spss ini menunjukkan lebih dari 0,05. Jadi, nilai pretest dan posttest pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying pada guru SD N 4 Abiansemal berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian antar kelompok baik nilai *pretest* dan *posttest* dilaksanakan melalui aplikasi SPSS. Berikut disajikan hasil pengujian homogenitas.

Tabel 4.9. Hasil SPSS Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.358	1	18	.557

Kolom *Sig* pada tabel di atas memiliki nilai taraf signifikansi 0,557. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > \alpha$), sehingga kedua kelompok data yang akan dianalisis berasal dari kelompok yang memiliki varian yang homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji-t berpasangan (*dependent*) dilaksanakan unuk mengetahui perbedaan pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying. Uji ini dilaksanakan dengan aplikasi SPSS. Berikut disajikan hasil analisis dengan SPSS.

Tabel 4.10. Hasil SPSS Uji-t

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.358	.557	8.808	18	.000	-9.900	1.124	-12.261	-7.539
	Equal variances not assumed			8.808	17.712	.000	-9.900	1.124	-12.264	-7.536

Berdasarkan tabel di atas, signifikansi hasil uji-t *dependent* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan pemahaman tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying. Hasil ini juga sesuai dengan uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8,808 > 4,587$ yang berarti terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani *bullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi peran sekolah dalam pencegahan bullying pada guru dan siswa SD Negeri 4 Abiansema dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan pemahaman guru yang diberikan pelatihan dan supervise tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying di SD Negeri 4 Abiansemal.
2. Terdapat perbedaan pemahaman siswa yang diberikan sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial untuk mendeteksi, mencegah dan menangani bullying di SD Negeri 4 Abiansemal.
3. Berdasarkan hasil uji-t *dependent* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan pemahaman tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani bullying. Hasil ini juga sesuai dengan uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $8,808 > 4,587$ yang berarti terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan tentang cara mendeteksi, mencegah dan menangani *bullying*.
4. Berdasarkan hasil uji-t *dependent* menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial. Hasil ini juga sesuai dengan uji-t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,521 > 3,768$ yang berarti terdapat perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial.
5. Nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,8049 artinya ada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil tafsiran efektivitas nilai N-Gain Score sebesar 80,4872% yang berada pada tafsiran efektif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efektivitas dari hasil pelatihan dan supervisi tentang cara mendeteksi, mencegah, dan menangani *bullying* pada Guru di SDN 4 Abiansemal.
6. Nilai rata-rata N-Gain Score sebesar 0,7666 artinya ada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil tafsiran efektivitas nilai N-Gain Score sebesar 76,6601% yang berada pada tafsiran efektif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efektivitas dari hasil sosialisasi nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial pada siswa di SDN 4 Abiansemal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*. 03 (1), 175-182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Arofah, Z., & Roisul Basyar, M. (2023). Strategi Penanggulangan Bullying Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP

- Islam Tikung). Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 1 (6), 227– 235.
<https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6>
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. Jurnal BASICEDU, 6 (5), 9105 9117.
- Rigby, K. (2014). How teachers address cases of bullying in schools: a comparison of five reactive approaches. Educational Psychology in Practice, 30 (4), 409 – 419.
<https://doi.org/10.1080/02667363.2014.949629>
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. Archives of Disease in Childhood, 100 (9), 879–885.<https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>